

Running Home-Scale Solusi Pengentasan Kemiskinan Kultural: Kajian Tentang Industri Rumah Tangga sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan Kultural

Alek Saputra^{1*}, Redian Mulyadita²

¹²Universitas Islam Kuantan Singingi, Riau, Indonesia

*Correspondence Author Email: saputraalek03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi potensi industri rumah tangga sebagai solusi untuk pengentasan kemiskinan kultural di Indonesia. Kemiskinan kultural tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga merambah ke berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Penelitian ini menggunakan metode studi literature dan analisis teks Al-Qur'an dan Hadits. Studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an merupakan pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemiskinan kultural adalah suatu kemiskinan yang terjadi akibat dari kebiasaan dari seseorang dalam menjalankan hidupnya sehari-hari seperti malas dalam bekerja dan cenderung pasrah dalam keadaan. (2) Seorang pengusaha hendaknya dalam menjalankan bisnisnya mencontoh konsep kepada Rasulullah saw. Dengan begitu selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan juga mendapat ridho dari Allah SWT. (3) Jika seseorang menginginkan kesejahteraan dalam hidup, maka haruslah laberwirausaha. (4) *Entrepreneur* memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, tulang punggung pembangunan negara, memiliki kontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, dan sangat berpengaruh dalam pembentukan kekayaan. Running home scale merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha rumahan dengan hukum dan caranya sudah ditentukan oleh Allah SWT. Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor budaya perilaku dan sikap dari setiap individu. Melalui Running home scale syariah manusia dapat keluar dari kemiskinan kultural yang terjadi dimana dengan industri rumahan ini sangat efektif pada pelaksanaannya, dalam menjalankan bisnis hendaknya mengikuti contoh bisnis yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Kata kunci: Running Home, Kemiskinan, Kultural, Entrepreneur

Abstract

This research explores the potential of home industry as a solution for alleviating cultural poverty in Indonesia. Cultural poverty does not only cover economic aspects but also extends to various dimensions of people's lives, including education, health and employment opportunities. This research uses literature study methods and text analysis of the Al-Qur'an and Hadith. Literature study and analysis of the text of the Qur'an is an in-depth research approach to explore a deep understanding of the economic principles contained in the teachings of the Qur'an. The research results show that (1) Cultural poverty is poverty that occurs as a result of a person's habits in carrying out their daily life, such as being lazy at work and tending to surrender to circumstances. (2) An entrepreneur should in running his business imitate the concept of the Messenger of Allah. That way, apart from working to meet your needs, you also get blessings from Allah SWT. (3) If someone wants prosperity in life, then he must become an entrepreneur. (4) Entrepreneurs play an important role in economic development, are the backbone of country development, contribute to job creation, and are very influential in wealth formation. Running a home scale is an activity in running a home business according to the laws and methods determined by Allah SWT. Cultural poverty is poverty caused by cultural factors, behavior and attitudes of each individual. Through running a sharia home scale, humans can get out of the cultural poverty that occurs where this home industry is very effective in its implementation. In running a business, you should follow the business example set by Rasulullah SAW.

Keywords: *Running Home, Poverty, Cultural, Entrepreneur*

Article History:

Submitted: 11 Juni 2024

Revised: 2 Juli 2024

Accepted: 5 Juli 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan alam yang melimpah sehingga dijuluki dengan surganya bumi (Darmo, et al, 2022) Penelitian Lisandra menyatakan Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti tanah, hutan, air, udara, energy serta flora dan faunanya. Seyogyanya masyarakat sejahtera, No Poverty, namun realita dilapangan masih banyak masyarakat yang masih hidup dibawah kemiskinan. Badan pusat statistik Indonesia 2023 menyatakan penduduk miskin 25,89 juta. 40% diantaranya merupakan umat muslim. (Badan Pusat Statistik: 2023). Indonesia Dan kemiskinan ini dominasi oleh kemiskinan Kultural. Home-scale berbasis syariah hadir sebagai solusi mengentaskan kemiskinan kultural.

Studi terdahulu mengidentifikasi bahwa usaha rumahan mampu menambah peningkatkan pendapatan keluarga penelitian Haryani upaya pemberdayaan ibu rumah tangga melalui tanaman kangkung mampu meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil dari kedua penelitian ini melahirkan nilai positif bagi keluarga dalam memperoleh lapangan pekerjaan sehingga mampu meningkatkan ekonomi dalam keluarga dan memiliki pendapatan tambahan serta memberikan pola pikir kepada umat islam dalam mengentaskan kemiskinan khususnya kemiskinan kultural agar senantiasa menyandingkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat melalui usaha industry rumahan dengan berbasis syariah (Haryani, 2012) yang mana bukan hanya dalam urusan akhirat saja kita mengingat Allah swt, akan tetapi dalam bekerja pun kita harus senantiasa mengingat Allah SWT.

Running dalam bahasa Inggris memiliki arti melaksanakan, (Kamus Besar Bahasa Inggris: 2020) persamaan dari melaksanakan adalah menjalankan, Home-scale dalam bahasa Inggris memiliki arti usaha rumahan. Kita analogikan lebih dalam usaha rumahan ini dengan industry rumahan, home bearti rumah, tempat hunian , industry adalah upaya dalam pencibtaan atau pembuatan suatu produk yang bermanfaat bagi masyarakat (Hosen, 2023). Sedangkan syariah adalah segala sesuatu yang jalannya sudah ditetntukan oleh Allah SWT (Setiawan, 2016).

Dalam istilah ekonomi *home scale* memiliki arti kewirausahaan. Kewirusahaan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpstian demi mencapai keuntungan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat suryana dalam aprijon bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif, dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya yang dijadikan peluang menuju sukses (Aprijon, 2020).

Pengertian kewirausahaan menurut keputusan mentri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor 961/ KEP/M/XI 1995 adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah

pada upaya mencari menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru. Sedangkan dalam pandangan islam kewirausahaan adalah aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam aspek muamalah, yaitu berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa *running home scale syariah* adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menciptakan ataupun melaksanakan usaha dengan mengembangkan ide ataupun peluang secara inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan peluang dari sumber daya yang ada namun dalam pelaksanaannya haruslah seimbang. Dimana seorang dalam menjalankan pekerjaan pandai-pandai dalam membagi waktu kapan waktu untuk bekerja dan kapan waktu untuk beribadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: Artinya : *Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi, carilah karunia Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Q.S Al-Jumua'ah :10).*

Makna ayat diatas menurut hamka dalam tafsir Al-azhar, Apabila shalat telah dilaksanakan yaitu bentuk Allah dalam memanggil umatnya maka ketika sholat sudah datang segeralah tinggalkan aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi panggilan Allah, dan setelah sholat selesai maka uma yang tadinya disuruh meninggalkan aktivitasnya sudah boleh mengerjakannya kembali, jika tadi dia tadi beraktivitas jual beli maka sudah boleh mengerjakan aktivitas jual belinya. Dan senantiasa selalu mengingat Allah agar kamu beruntung. (Kementerian Agama: 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literature dan analisis teks Al-Qur'an dan Hadits. Studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an merupakan pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggali pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks artikel " *Running Home-Scale Solusi Pengentasan Kemiskinan Kultural: Kajian Tentang Industri Rumah Tangga Sebagai Solusi pengentasan kemiskinan Kultural,*" studi literatur dapat dimulai dengan eksplorasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus berbicara tentang masalah kemiskinan dan prinsip-prinsip bisnis yang sesuai. Analisis teks Al-Qur'an melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks historis dan makna tersirat dalam setiap ayat yang relevan dengan tema penelitian.

Dengan merinci teks Al-Qur'an, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai ekonomi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an, seperti keadilan, kebersamaan, dan distribusi kekayaan yang merata. Studi literatur ini juga melibatkan penelitian terhadap tafsir dan pandangan ulama tentang konsep-konsep ekonomi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam proses ini, peneliti dapat membangun kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam skema *Running Home-Scale Solusi Pengentasan Kemiskinan Kultural* dalam kehidupan keluarga.

Dengan memadukan studi literatur dan analisis teks Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk menjelaskan hubungan

antara nilai-nilai keagamaan dan praktik Home Industri. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan menggambarkan potensi kontribusi Al-Qur'an terhadap penyelesaian persoalan kemiskinan, tetapi juga memberikan pandangan mendalam mengenai cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik bisnis yang bersifat inovatif dan sesuai dengan era milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Kultural

Kemiskinan merupakan suatu hal dimana seorang itu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya berupa sandang dan pangan (Prasetyani, 2020) Sedangkan kultural dalam KBBI adalah kebudayaan. sikap, perilaku yang dipengaruhi oleh factor kebudayaan darii suatu kelompok masyarakat atau etnis. umumnya seperti, boros, malas, bersifat pasrah. Kemiskinan kultural merupakan suatu keadaan dimana seseorang itu tidak bisa memenuhi kebutuh hidupnya seperti tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari baik untuk dirinya maupun keluarganya, hal ini diakibatkan oleh kecendrungan dari diri setiap individu yang bermalas-malasan dalam berkerja, bersifat pasrah dengan keadaan.

Salah satu factor yang menyebabkan kemiskinan kultural ialah kurang tersedianya lapangan pekerjaan sehingga menjadikan individu menganggur, semakin tinggi angka penganggurn maka akan semakin tinggi pula tingkat angka kemiskinan. Osinubi dalam Samad & Karyono, (2020) berpendapat bahwa ketika tingkat pengangguran terjadi peningkatan maka tingkat kemiskinan akan menjadi peningkatakan, begitu pula sebaliknya jika angka pengangguran menurun, maka angka kemiskinan akan menurun, hal ini terjadi krena orang menganggur tidak memiliki pendapatan atau pengaruhnya menjadi miskin.

Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan kultural adalah suatu kemiskinan yang terjadi akibat dari kebiasaan dari seseorang dalam menjalankan hidupnya sehari-hari seperti malas dalam bekerja dan cenderung pasrah dalam keadaan hal itu menjadi efek yang akan membuat individu ini takan maju, bagaimana bisa maju jika tidak mau mengubah diri agar lebih maju menajuhkan diri dari sikap malas kemudian tidak bersikap pasrah dengan keadaan, dan membuat terobosan – terobosan dalam berbagai hal, sehingga membuat seorang itu tidak bisa keluar dari gari kemiskinan. Terkait dengan perubahan diri Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika tidak kaum itu sendiri yang mengubahnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.s Ar-ra'ad ayat 11 yang artinya : *Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum Allah mengubah diri mereka sendiri (Kementerian Agama: 2021)*

Makna dari surat ini yaitu Allah SWT sangat menegaskan untuk senantiasa selalu berusaha memperbaiki diri dalam hal apapun, dimana perubahan itu tidak akan terjadi pada diri manusia itu jika tidak manusia itu sendiri yang mengubahnya dengan cara membuat terobosan-terobosan baru maka akan sendirinya kebiasaan itu berubah.

Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan data masyarakat yang menganggur di Indonesia sebanyak 0,5% dari total penduduk Indonesia atau bisa dikatakan 7 juta lebih masyarakat Indonesia menganggur. (Berita Resmi BPS:

2023) Umumnya kemiskinan ini tidak akan bisa diatasi tanpa adanya kesadaran dari dalam diri setiap individu, perlu adanya motivasi dari masing-masing diri setiap individu. pemerintah sudah banyak memberikan solusi dalam mengatasi pengangguran seperti memberikan bantuan UMKM kepada masyarakat yang mempunyai usaha kecil seperti rumahan (Samad & Karyono, 2020)

Kemiskinan kultural terjadi karena tidak adanya pekerjaan yang dimiliki seseorang alias pengangguran, Pengangguran ialah suatu keadaan dimana seseorang itu tidak memiliki pekerjaan sama sekali sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengangguran ini sangat berkaitan dengan kemiskinan dan memiliki dampak yang sangat sangat serius bagi dirinya maupun orang lain (keluarga).

Home Scale Sebagai Solusi Mengentaskan Kemiskinan Kultural

Kemiskinan merupakan sesuatu yang banyak terjadi di Indonesia, berbagai alternative dan solusi yang diberikan oleh pemerintah dalam pengentasan kemiskinan seperti pemberian bantuan langsung Tunai, bantuan UMKM (Fadhillah & Putra, 2022) namun semua ini belum mampu mengentaskan kemiskinan yang terjadi. menjadi permasalahan yang belum selesai dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Yusuf Al-Qardawi dalam Islam pengentasan kemiskinan sendiri bisa melalui bekerja, sanak famili, zakat, jaminan Baitul maal, kewajiban di luar zakat, dan sedekah (Setiawan, 2016).

Melalui Home sale hendaknya masyarakat bisa lebih kreatif dalam membuka usaha industri rumahan dengan memanfaatkan peluang dari semua sumber daya yang ada, disini seorang yang memulai suatu usaha hendaknya melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, istilah dalam kewirausahaan adalah riset pasar, setelah itu seorang pengusaha mesti menjalankannya dengan menggunakan jalan atau cara berbisnis menurut syariah, salah satunya adalah berbisnis dengan menggunakan cara Rasulullah SAW. Yaitu dengan memegang teguh pada 4 sifat Rasulullah SAW diantaranya yaitu siddiq, Amanah, fathonah, tabligh (Bahri, 2016).

Seorang pengusaha hendaknya dalam menjalankan bisnisnya mencontoh konsep kepada Rasulullah saw. Dengan begitu selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan juga mendapat ridho dari Allah swt. Hal ini memberikan dampak pahala secara tidak langsung kepada pebisnis dari Allah SWT.

Berkaitan dengan sikap malas Allah SWT tidak suka kepada orang yang pemalas karena itu usaha rumahan ini menjadi salah satu alternative untuk mengatasi malas tadi karena tidak membuang waktu yang sia-sia maka akan mudah bagi seseorang itu dalam memanfaatkan waktunya. Setelah ia selesai melaksanakan urusan dunia (bekerja) maka ia bisa melaksanakan urusan untuk akhiratnya seperti firman Allah dalam Q.S Al-Insyirah ayat 7 yang Artinya : *maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) maka tetap bekerja keras (untuk urusan yang lain).* (Kementerian Agama: 2021)

Makna ayat ini menurut HAMKA dalam tafsir Al-Azhar ialah apabila seorang kamu telah selesai dalam suatu urusan, yaininya urusan dunia dalam hal bekerja mencari nafkah dengan bekerja keras dan bersungguh-sungguh, maka hendaklah kamu memuali pekerjaan baru yaitu pekerjaan untuk akhiratmu dalam hal berdia

dn beribah kepada Allah dengan sungguh-sungguh pula. (Tafsir Al-Azhar: 2008) Ayat ini menegaskan kita untuk senantiasa selalu memanfaatkan waktu yang ada jangan biarkan diri kita untuk terlena terhadap sesuatu hingga membuat waktu kita terbuang dengan sia-sia.

Dalam proses usaha rumhan banyak yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan usahanya seperti contohnya yaitu Sector jasa dan kecantikan : pangkas rambut, salon. Sector agribisnis : penanaman sayur mayur jangka pendek Sector usaha : membuka toko kios. Sector perikanan : membuat tambak udang Sector percetakan : usaha fotocopy dan printer. Sector konsultan : konsultan manajemen, konsultan psikologis. Sektor industri : kerajinan dan makanan. Sector pendidikan ; membuka les private. Sector keterampilan : bengkel.

Perintah Berwirausaha Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Berwirausaha merupakan salah satu bentuk kebutuhan dalam hidup, karena seseorang diharuskan untuk bekerja dengan tangannya sendiri, demi untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan juga kebutuhan keluarganya. Rasulullah telah menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kesejahteraan dalam hidup, maka haruslah laberwirausaha (Juhanis, 2013). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang artinya: *"Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya didunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki* (HR. Ahmad). Kemudian pernah para sahabat bertanya kepada Nabi: *"Pekerjaan apa yang paling ya Rasulullah?"*, beliau menjawab *"seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih"* (HR. Al- Bazzar).

Perintah dalam berwirausaha telah tertulis didalam Al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana yang akan dipaparkan sebagai berikut: Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" (Q.S Al-Jumu'ah : 9) (Kementerian Agama, 2017).

Apabila adzan shalat Jum'at dikumandangkan, bergegaslah kalian untuk mengingat Allah SWT, yaitu khutbah dan shalat Jum'at, di masjid-masjid jami', setelah sebelumnya mempersiapkan diri untuk shalat Jum'at seperti mandi, wudhu, mengenakan parfum, mengenakan pakaian yang baru atau bersih dan berwarna putih dan lain sebagainya. Tinggalkanlah jual beli dan segala bentuk aktivitas ekonomi lainnya seperti *ijaarah* (sewa menyewa), syarikah (persekutuan) dan yang lainnya.

Bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi adalah lebih baik daripada sebaliknya, yaitu melakukan aktivitas duniawi dan meninggalkan bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT. Ada ganjaran dan balasan dalam menjalankan perintah jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki wawasan, kesadaran, dan pengetahuan yang benar tentang apa yang bermanfaat. Tentu sudah tidak samar lagi bagi kalian bahwa hal itu (bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi) adalah memang yang lebih baik bagi kalian. Disini, aktivitas ekonomi jual beli adalah yang disebutkan secara khusus karena jual beli

adalah termasuk aktivitas dan kesibukan ekonomi seseorang yang paling signifikan di siang hari di antara aktivitas-aktivitas perekonomian yang lain. Disini juga terkandung isyarat untuk meninggalkan semua bentuk perniagaan. Selanjutnya, Allah SWT mempersilahkan dan memperbolehkan untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari penghidupan duniawisetelah selesai shalat. Artinya : *“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyaknya agar kamu beuntung.”*(Q.S Al-Jumu’ah : 10).

Apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran dimuka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah SWT yang dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan.

Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang dia menunjukkan dan membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan dzikir yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia dan akhirat. Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”* (Q.S As-Saff :10-11) (Kementerian Agama, 2017).

Perdagangan atau perniagaan yang dimaksud adalah perjuangan di jalan Allah, karena jika kamu mau maka hendaklah *kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya* yakni meningkatkan iman dan memperbaharunya dari saat ke saat *dan juga berjihad* yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu dan *dengan harta-harta dan jiwa- jiwa kamu masing- masing di jalan Allah, yang demikian itu* yakni beriman dan berjihad yang sungguh tinggi nilainya lagi luhur *baik buat kamu. Jika kamu mengetahui* bahwa hal tersebut baik maka tentulah kamu mengerjakannya.

Kata *tu’minu* demikian juga *tujahidun* berbentuk mudhari’/present tense tetapi maksudnya adalah perintah. Makna ini dikuatkan oleh kata *yaghfir* yang dapat dinilai sebagai dampak dari perintah yang disampaikan dalam bentuk kata kerja mudhari’ itu. Yang dimaksud dengan kata *tijarah* dalam ayat ini adalah amal-amal saleh. Memang al-Qur’an sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut, karena motivasi beramal saleh oleh banyak orang adalah untuk ganjaran persis seperti perniagaan yang dijalankan seseorang guna meraih keuntungan. Sepintas dapat dikatakan bahwa keselamatan dari siksa bukan merupakan dambaan para pedagang. Dengan kata lain tidak rugi bukanlah harapan mereka yang mereka harapkan adalah keuntungan.

Dalam hadits Rasulullah S.A.W juga dijelaskan Artinya : *“Tidaklah seseorang memperoleh suatu penghasilan yang lebih baik dari jerih payah tangannya sendiri.*

Dan tidaklah seseorang menafkahi dirinya, istrinya, anaknya dan pembantunya melainkan ia dihitung sebagai shadaqah". Artinya : "Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para Nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid." Artinya : "Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/bekerja keras."Kemudian didalam riwayat Ibnu Abdan dijelaskan, "Pemuda yang berkarya/bekerja keras".

Entrepreneur di Era Milenial

Entrepreneur berasal dari Bahasa Prancis, *entrepene* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1755 oleh Richard Cantillon (Juhanis, 2013). Dalam pandangan psikologi yang disebut *entrepreneur* adalah seseorang yang secara khas digerakkan oleh kekuatan tertentu untuk menjalani kegiatan dalam mencapai dan meraih tujuan tertentu serta mampu menghadapi persoalan dan percobaan dengan mencari jalan keluar sendiri. (Fadillah & Putra, 2022)

Definisi lain mengatakan *entrepreneur* adalah orang berjiwa berani mengambil risiko dalam pembukaan usaha (Ishfaq, Khooharo, & Wadood, 2022). Sedangkan, istilah milenial diciptakan oleh 2 pakar sejarah dan penulis Amerika yakni William Strauss dan Neil Howe dengan membatasi tahun kelahiran yakni dari tahun 1980 - 1990 atau sampai tahun 2000 dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang *entrepreneur* milenial adalah individu yang memiliki jiwa berani mengambil risiko untuk menciptakan atau mengelola usaha dan mampu menghadapi persoalan dengan mencari jalan keluar secara mandiri.

Bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi bukan semata-mata untuk memikirkan perkara akhirat saja, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya melalui usaha, salah satunya dengan menjadi *entrepreneur*. Dalam Al-Qur'an surat al-Qashas ayat 77, Allah berfirman: Artinya: *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kementerian Agama: 2021).*

Ayat di atas mengatakan *ad-da'aral akhirah*, menurut tafsir al- Maraghi diartikan sebagai pahala dengan menafkahkan harta dengan mengharap ridha-Nya dengan sebaik-baik *tasharuf* dalam jual beli dan berusaha. Dengan demikian, setiap individu harus mulai berpikir dan berinteraksi dengan orang lain untuk berwirausaha dan menjalin kerja sama. Sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya: *"Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Allah, Daud, juga makan dari hasil usahanya sendiri."* (H. R. Bukhari). Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa konsep *entrepreneur* sudah ada pada umat Islam sejak dulu.

Sejarah Islam mencatat bahwa *entrepreneurship* telah dimulai sejak masa Nabi Adam as, dimana kedua anaknya berwirausaha. Contoh nyata bisa kita lihat dari

Rasulullah SAW yang mendapatkan jiwa *entrepreneur* sejak usia 12 tahun di saat beliau mengikuti pamannya melakukan perjalanan bisnis ke Negeri Syam. Sebagai seorang yatim piatu, Rasulullah dididik untuk menjadi wirausahawan mandiri. Ketika beliau berusia 17 tahun, Rasulullah telah diberikan wewenang penuh untuk mengurus seluruh bisnis pamannya. Ketika menginjak usia 20 tahun, Rasulullah mengalami masa sulit dalam perjalanan bisnisnya karena harus bersaing dengan pemain senior dalam perdagangan regional. Namun, pada usia itu pula dimulainya masa keemasan Rasulullah dalam bisnis (Wijayanti: 2018). Adapun manfaat *entrepreneur* menurut Zimmerer adalah berpeluang untuk bebas mengendalikan nasib sendiri, dapat melakukan perubahan, mencapai potensi diri, meraih keuntungan optimal, dan melakukan sesuatu yang disenangi (Juhanis, 2013).

Dengan banyaknya *entrepreneur* di Indonesia akan memberi dampak seperti bertambahnya lapangan kerja, menurunnya angka pengangguran, penyakit social berkurang, ekonomisejahtera, dan mencapai stabilitas ekonomi. *Entrepreneur* juga diakui memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, tulang punggung pembangunan negara, memiliki kontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, dan sangat berpengaruh dalam pembentukan kekayaan (Utomo: 2019).

KESIMPULAN

Running home scale merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha rumahan dengan hukum dan caranya sudah ditentukan oleh Allah SWT. Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor budaya perilaku dan sikap dari setiap individu. Melalui Running home scale syariah manusia dapat keluar dari kemiskinan kultural yang terjadi dimana dengan industri rumahan ini sangat efektif pada pelaksanaannya, dalam menjalankan bisnis hendaknya mengikuti contoh bisnis yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. terdapat 9 faktor yang dapat dilakukan oleh individu dalam memulai usaha rumahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprijon. (2020). Kewirausahaan dalam Pandangan Islam Arzan. *Jurnal Dinar Ekonomi Syariah*, 2(2), 110-119.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2023). Profil Jumlah Kemiskinan Indonesia.
- Bahri, M. (2018). Kewirausahaan Islam: penerapan konsep wirausaha dengan bertransaksi syariah dengan metode dimensi vertical dan dimensi horizontal. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2) 116-126.
- Darmo, et al. (2022). Analisis Peran Growth Mindset sebagai Variabel Intervening pada Hubungan Antara Accounting Mental dan Business Performance. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 220-230.
- Fadhillah, M., & Putra, Y. Y. (2022). Dinamika Psikologis pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Menjadi *Entrepreneur*. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(3), 219-230.
- Haryani, S. (2012). Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan terhadap Pengembangan Wirausaha di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 232-240.
- Hosen. (2023). Entrepreneurship in Islam: Analysis of Principles and Strategies and Concepts of Prophet Muhammad's Success in Trading. *Ta'amul: Journal of Islamic Economics*. 2(1), 53-63.

- Ishfaq, U., Khooharo, T. A., & Wadood, F. (2022). Modal Psikologi dalam Bisnis Tantangan yang dihadapi Pengusaha. *Jurnal Kontemporer dalam Bisnis dan Pemerintahan*, 8(3). 220-228.
- Juhanis. (2013). Filosofi Wirausaha Nabi Muhammad. *Sulasena*, 8(1). 43-53.
- Prasetyani, D. (2020). *Kewirausahaan Islami*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Samad, M.Y.A. & Karyono, O. (2020). *Entrepreneurship Perspektif Ilmu Pengetahuan, Empiris, dan Agama*. Jateng: Penerbit Lakeisha.
- Setiawan, F. (2019). Kemiskinan dan pengentasannya dalam agama Islam. *Jurnal Dinar Ekonomi Syari'ah*, 1(1), 27-35.
- Utomo, M. N. (2019). Karakteristik Entrepreneur dan Kesuksesan Bisnis UMKM di Kota Tarakan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 3(2), 132-140.
- Wijayanti, R. (2018). Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(1). 121-130.